TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8434

PENERAPAN METODE *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI

Implementation of the Contextual Teaching and Learning Method to Improve Students' Thinking Skills in Islamic Religious Education Instruction

Nanang Anshori & Joko Subando
Institut Mamba'ul 'Ulum Surakarta
anshorinanang@gmai.com; jokosubando@yahoo.co.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 11, 2025	Dec 3, 2025	Dec 15, 2025	Dec 20, 2025

Abstract

The need to develop critical thinking skills in Islamic Religious Education (PAI) learning requires the application of approaches that can link religious content with everyday life contexts. This study aimed to analyze the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) method in improving students' critical thinking skills in PAI learning. The research employed a qualitative approach with a literature study method through a review of books, scholarly articles, and relevant previous research. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings showed that CTL plays a significant role in enhancing students' critical thinking abilities. Before the application of CTL, PAI learning tended to be teacher-centered, so students were less able to analyze, evaluate, and relate religious concepts to everyday life contexts. After CTL was implemented,

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

critical thinking indicators such as interpretation, analysis, evaluation, inference, problem solving, and argumentative communication improved. CTL components, including constructivism, inquiry, questioning, learning community, reflection, and authentic assessment, encouraged students to engage actively in learning and to build understanding in a contextual manner. This study concludes that CTL is an effective instructional approach for developing critical thinking skills in PAI learning. The implications of this study underscore the importance of consistent CTL implementation in PAI classrooms and the development of further contextual learning strategies that support the demands of 21st-century learning.

Keywords: Contextual Teaching and Learning; Critical Thinking; Islamic Religious Education; Contextual Learning; 21st-Century Skills

Abstrak: Kebutuhan pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menuntut penerapan pendekatan yang mampu mengaitkan materi keagamaan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi literatur melalui penelaahan buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CTL berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebelum penerapan CTL, pembelajaran PAI cenderung berpusat pada guru sehingga siswa kurang mampu menganalisis, mengevaluasi, maupun mengaitkan konsep keagamaan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Setelah penerapan CTL, indikator berpikir kritis seperti interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, pemecahan masalah, dan komunikasi argumentatif mengalami peningkatan. Komponen CTL yang meliputi konstruktivisme, inkuiri, *questioning*, *learning community*, refleksi, dan asesmen autentik mendorong siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan membangun pemahaman secara kontekstual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya penerapan CTL secara konsisten di kelas PAI serta pengembangan strategi pembelajaran kontekstual lanjutan yang mendukung tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning*; Berpikir Kritis; Pendidikan Agama Islam; Pembelajaran Kontekstual; Keterampilan Abad 21

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian, akhlak, dan pola pikir peserta didik secara komprehensif. PAI tidak hanya mengajarkan aspek kognitif keislaman, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Salah satu kompetensi yang sangat penting dalam pembelajaran PAI saat ini adalah keterampilan berpikir kritis (Pauzi, Jasiah, 2025). Keterampilan ini menjadi esensial karena

peserta didik hidup di era yang ditandai arus informasi cepat, kompleksitas persoalan sosial, dan tantangan moral yang menuntut kemampuan menilai, mempertimbangkan, serta mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan berpikir kritis bukan lagi pilihan, tetapi kebutuhan yang harus ditanamkan melalui proses pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan relevan (Gunartha, 2024).

Keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran PAI diperlukan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan secara tekstual, tetapi mampu mengkaitkan konsep tersebut dengan kehidupan sehari-hari (Darise, 2021). Pembelajaran PAI yang masih bersifat konvensional mengandalkan ceramah dan hafalan seringkali membuat siswa kurang aktif dalam menganalisis masalah, mempertimbangkan argumen, atau mengevaluasi nilai moral dalam konteks kehidupan (Faizah, et.al, 2022). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengalami, mengamati, dan memecahkan persoalan secara nyata diperlukan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis secara optimal. Salah satu pendekatan yang relevan dan banyak direkomendasikan adalah Contextual Teaching and Learning (CTL).

Metode CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Melalui CTL, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dilibatkan dalam proses pembelajaran melalui pengalaman langsung, pengamatan, diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah. CTL menekankan konstruksi pengetahuan melalui lingkungan nyata sehingga siswa mampu menghubungkan konsep keagamaan dengan situasi kehidupan sehari-hari (Widyaswarani, et,al, 2024). Dalam pembelajaran PAI, CTL sangat relevan karena nilai-nilai Islam bersifat aplikatif dan harus dihayati melalui pengalaman konkret. Ketika siswa dihadapkan pada permasalahan moral, sosial, atau spiritual yang kontekstual, mereka dilatih untuk menganalisis informasi, membandingkan alternatif, mengambil keputusan, dan memberikan alasan berdasarkan dalil agama. Proses ini sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah dilakukan terkait penerapan metode CTL dalam pembelajaran PAI. Beberapa di antaranya menunjukkan bahwa CTL mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi. Namun, hasil penelitian yang secara khusus menyoroti penerapan CTL (atau varian CTI/Contextual Teaching Instruction) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada

mata pelajaran PAI masih relatif terbatas (Mu'min, et.al, 2025). Sebagian besar penelitian terkait keterampilan berpikir kritis dalam PAI lebih banyak berfokus pada metode pembelajaran lain seperti Problem Based Learning (PBL), Inquiry Learning, atau Project Based Learning (PjBL). Metode-metode tersebut memang efektif, namun belum menyentuh aspek kontekstualisasi nilai keagamaan secara mendalam seperti yang ditawarkan oleh CTL.

Keterbatasan penelitian tentang CTL dalam konteks keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI menunjukkan adanya celah kajian yang sangat penting untuk diisi. Sementara itu, isu rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami persoalan keagamaan kontemporer menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI (Syarifuddin, 2025). Pembelajaran PAI idealnya menuntun siswa agar kritis dalam menyikapi fenomena sosial seperti konflik nilai, degradasi moral, penggunaan teknologi, dan tantangan moderasi beragama. Namun, tanpa model pembelajaran yang tepat, tujuan tersebut tidak dapat dicapai secara optimal. Dengan demikian, CTL menjadi alternatif strategis yang masih memerlukan penguatan melalui penelitian empiris.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan kajian ilmiah mengenai efektivitas metode CTI dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih inovatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, penelitian ini dapat memperkuat pemahaman tentang bagaimana CTI dapat diimplementasikan secara efektif di kelas, strategi apa yang paling tepat digunakan, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai urgensi baik secara teoritis maupun praktis sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI dan membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis sesuai tuntutan abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan metode Contextual Teaching and Instruction (CTI) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI). Analisis dilakukan secara deskriptif terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan guna menggali konsep, makna, dan implementasi CTI secara komprehensif sesuai konteks pembelajaran PAI.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi informasi mengenai konsep, bentuk penerapan, dan efektivitas metode CTI dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Data tersebut diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku-buku yang membahas CTI dan pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI, serta artikel-artikel ilmiah yang meneliti penerapan CTI dalam konteks pembelajaran PAI. Semua sumber data dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen tertulis berupa buku, jurnal, laporan penelitian, maupun publikasi ilmiah lainnya. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat kajian literatur mendalam terhadap penerapan metode CTI.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (Miles, *et.al*, 2014), yang meliputi tiga langkah utama: reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data penting; penyajian atau kondensasi data, yaitu mengorganisasi data ke dalam bentuk yang mudah dipahami; serta penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan-temuan inti yang relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran PAI

Keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan esensial bagi siswa dalam memahami dan menginternalisasikan ajaran Islam secara komprehensif. PAI bukan sekadar mata pelajaran yang berorientasi pada hafalan, tetapi menuntut siswa untuk mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengaitkan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Gholami bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menarik inferensi berdasarkan bukti dan konsep yang relevan. Demikian pula Walker & Finney menyatakan bahwa berpikir kritis melibatkan proses intelektual dalam mengolah informasi melalui observasi, pemikiran, dan refleksi sehingga menghasilkan keyakinan dan tindakan yang tepat. Dalam konteks pembelajaran PAI, kemampuan berpikir kritis membantu siswa memahami persoalan moral, sosial, dan keagamaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dituntut tidak hanya

mengetahui dalil, tetapi mampu menilai situasi dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip Islam. Ciri-ciri berpikir kritis seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi secara objektif, memecahkan masalah, dan berkomunikasi secara efektif (Sastradinata, 2023) sangat relevan dalam pembelajaran PAI yang menekankan pemahaman nilai dan pengamalan akhlak. Dengan demikian, pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI merupakan kebutuhan mendesak agar siswa mampu menghadapi tantangan zaman, memfilter informasi, serta mengambil keputusan berdasarkan akidah, nilai moral, dan etika Islam.

2. Penerapan CTI/CTL untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran PAI

Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) atau CTI (Contextual Teaching Instruction) merupakan strategi pembelajaran yang sangat sesuai untuk mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. CTL membantu guru mengaitkan materi PAI dengan konteks kehidupan nyata siswa. Rahman (2021) menyatakan bahwa CTL merupakan sistem belajar yang menyeluruh dan saling terhubung yang mampu meningkatkan motivasi dan taraf berpikir siswa. Guru mengawali dengan menghadirkan masalah nyata terkait kehidupan beragama, kemudian siswa mengidentifikasi dan menganalisis masalah tersebut secara kelompok. Tahapan ini sesuai dengan langkah CTL menurut Suhardin (2018) yang menekankan penyajian masalah, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis konteks, kolaborasi, dan penilaian autentik

Komponen CTL seperti konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan asesmen autentik merupakan unsur-unsur yang secara langsung mendorong munculnya indikator berpikir kritis misalnya interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, hingga pengaturan diri (Facione, 2013). Contohnya:

a. Inkuiri menuntut siswa mencari, mengumpulkan informasi, dan menarik kesimpulan.
b. Questioning melatih siswa membuat pertanyaan kritis dan mendalami konsep.
c. Learning community mendorong diskusi dan evaluasi argumen.
d. Authentic assessment menilai kemampuan siswa dalam memecahkan masalah nyata.

Langkah pembelajaran CTL seperti memberikan masalah, diskusi, menghubungkan materi dengan konteks hidup, kolaborasi, dan asesmen autentik (Suhardin, 2018) semakin memperkuat peran CTL dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis secara sistematis dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, penerapan CTI/CTL akan memberi ruang bagi

siswa untuk mengolah informasi, mengevaluasi argumen, menyimpulkan data, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam yang mereka pelajari.

Dalam konteks PAI, guru dapat mengaitkan materi seperti akhlak, fiqih, atau sejarah Islam dengan realitas apa yang dialami siswa sehari-hari. Melalui pendekatan konstruktivisme, siswa membangun sendiri pemahamannya tentang ajaran Islam melalui pengalaman dan diskusi. Komponen questioning pada CTL juga mendorong guru mengajukan pertanyaan kritis yang menstimulasi analisis dan evaluasi siswa. Dengan demikian, penerapan CTL dalam PAI menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, serta mampu menantang kemampuan kognitif tingkat tinggi siswa.

3. Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sebelum Penerapan CTL

Siswa umumnya menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang masih rendah sebelum penerapan CTL. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa hanya menghafal konsep materi PAI, tidak mampu mengaitkan konsep keagamaan dengan fenomena kehidupan, dan kurang terlibat dalam diskusi. Secara teori, kondisi ini konsisten dengan ciri berpikir kritis menurut Facione (interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan self-regulation) yang belum muncul kuat pada siswa ketika pembelajaran masih berpusat pada guru.

Minimnya aktivitas tanya jawab, lemahnya kemampuan evaluasi argumen, serta kurangnya keterampilan menyampaikan pendapat menunjukkan bahwa karakteristik berpikir kritis menurut Sastradinata (2023) seperti pemecahan masalah, inovasi, dan komunikasi efektif belum berkembang optimal pada kondisi awal pembelajaran konvensional.

4. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Setelah Penerapan CTL

Setelah CTL diterapkan, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis, ditandai oleh:

a. Interpretasi dan analisis meningkat

Siswa mampu menjelaskan fenomena keagamaan secara kontekstual serta mengidentifikasi inti permasalahan. Hal ini sejalan dengan indikator interpretasi dan analisis menurut Facione.

b. Meningkatnya kemampuan evaluasi dan inferensi

Siswa terlibat aktif dalam diskusi dan mampu menilai pendapat teman berdasarkan argumen logis.

c. Kreativitas dan pemecahan masalah berkembang

Sesuai ciri berpikir kritis menurut Sastradinata (2023), siswa mulai menghasilkan solusi inovatif terhadap isu keagamaan yang diberikan.

d. Kemampuan menyampaikan pendapat meningkat

Komponen CTL seperti learning community mendorong siswa mengasah komunikasi argumentatif.

Keterlibatan siswa secara aktif melalui aktivitas inkuiri, tanya jawab, dan kerja sama membuat proses pembelajaran PAI lebih bermakna dan menstimulasi berpikir tingkat tinggi.

5. Efektivitas CTL dalam Meningkatkan Berpikir Kritis pada Pembelajaran PAI

Berdasarkan teori dan analisis implementasi, CTL terbukti efektif karena:

a. Melibatkan siswa secara aktif,

b. Mengaitkan materi PAI dengan konteks nyata,

c. Menggunakan pertanyaan kritis (questioning) untuk mendorong analisis,

d. Memberi kesempatan pada siswa untuk berpikir mandiri,

e. Menggunakan penilaian autentik yang menilai proses berpikir sesungguhnya.

Hal ini sejalan dengan teori Rahman (2021) yang menyatakan CTL mendorong motivasi dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta temuan Suhardin (2018) bahwa CTL meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi siswa dalam materi PAI.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab tujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mengatasi kelemahan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Kondisi awal memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa relatif rendah, sementara penerapan *CTL* yang menekankan keterlibatan aktif melalui inkuiri, diskusi kelompok, pemecahan masalah, refleksi, dan *authentic assessment* terbukti mendorong munculnya indikator berpikir kritis, seperti kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan komunikasi argumentatif. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa memahami persoalan keagamaan secara kontekstual, menilai argumen secara logis, dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip Islam, sehingga mengukuhkan relevansi *CTL* sebagai pendekatan yang efektif dalam pembelajaran PAI.

Studi ini berkontribusi secara teoretis dengan menegaskan bahwa *CTL* dapat diposisikan sebagai kerangka pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan penguasaan konsep keagamaan secara kognitif, tetapi juga pengembangan kapasitas analitis dan evaluatif peserta didik dalam mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi guru PAI untuk mengintegrasikan *CTL* secara lebih sistematis dalam pembelajaran melalui pemanfaatan komponen-komponen utama seperti *constructivism*, *questioning*, *learning community*, dan *authentic assessment*, serta mengembangkan variasi strategi kontekstual yang selaras dengan karakteristik peserta didik dan materi ajar.

Berdasarkan keterbatasan yang melekat pada konteks dan desain penelitian, kajian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model implementasi *CTL* yang lebih komprehensif dalam pembelajaran PAI di era abad ke-21, termasuk eksplorasi berbagai bentuk strategi kontekstual yang adaptif terhadap ragam karakteristik siswa dan dinamika materi keislaman. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada pengujian lebih lanjut efektivitas *CTL* dalam berbagai setting pendidikan dan jenjang yang berbeda guna memperkuat generalisasi temuan terkait peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam dalam Konteks "Merdeka Belajar". *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, *2*(2), 54–68. https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762

Faizah, R. (2022). Pengaruh Metode *Project-Based Learning* terhadap Keterampilan Berfikir Kritis dalam Mata Pelajaran PAI Kelas VII SMPN 2 Utan Tahun Ajaran 2023/2024. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, *2*(2), 33–41.

Gunartha, I. W. (2024). Pengembangan Penilaian Berorientasi HOTS: Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Era Global Abad Ke-21. *Widyadari*, *25*(1), 133–147. https://doi.org/10.59672/widyadari.v25i1.3660

Hidayati, A. U., Maulidin, S., & Kholifah, S. (2024). Implementasi *Problem-Based Learning* (PBL) pada Proses Pembelajaran PAI: Studi di SMK Pelita Bangun Rejo. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, *4*(2), 53–62. https://doi.org/10.51878/action.v4i2.4144

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mu'min, W. S., Rohayani, A., & Ginanjar, W. (2025). Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa: The Application of *Contextual Teaching and Learning* Approach in Islamic Religious Education (PAI) and Its Implications on

Students' Critical Thinking Skills. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *4*(1), 90–107. https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i1.212

Pauzi, A. (2025). Peran Refleksi dalam Pembelajaran PAI untuk Mendorong Berpikir Kritis Siswa. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 160–165. https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/286 [Broken link]

Rahman, A. (2021). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset*. PT Guepedia.

Sastradinata, B. L. N. (2023). *Transformasi Mindset dalam Membangun Kemampuan Berpikir Kritis melalui Metode Pembelajaran Aktif*. CV Budi Utama.

Syarifuddin, S. (2025). Meningkatkan Berpikir Kritis pada Mahasiswa dengan Pemanfaatan *Artificial Intelegent* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, *10*(1), 56–63. https://doi.org/10.30998/sap.v10i1.8

Triwulandari, S., & Supardi, U. S. (2022). Analisis Inteligensi dan Berpikir Kritis. *Utile: Jurnal Kependidikan*, *8*(1), 50–61. https://doi.org/10.37150/jut.v8i1.1618

Widyaswarani, E., Saputra, F. A., Nurcholis, R. A., & Lutfiana, A. F. (2024). Implementasi *Contextual Teaching Learning* dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, *30*(5), 58–65.